

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Setiap suku bangsa memiliki kehidupan sosial yang berbeda dengan suku bangsa lain. Demikian pula suku Gorontalo yang memiliki kehidupan sosial khas terutama dalam sistem budayanya.

Kehidupan sosial suku bangsa sering digambarkan dalam karya sastra. Karya sastra terlahir atas hasil karya perilaku manusia dalam kebudayaan yang beranekaragam suku, ras, agama, dan tradisi yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut memiliki ciri khas tersendiri dan hal itu memberikan permasalahan dengan pemahaman serta tanggapan yang berbeda-beda. Salah satu karya sastra yang menggambarkan keanekaragaman tersebut adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral.

Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Dalam bahasa sehari-hari cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng. Dongeng ini, hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Cerita rakyat pada dasarnya boleh dituturkan pada siapa saja, baik ibu bercerita kepada anaknya, nenek bercerita kepada cucunya, dan guru

bercerita kepada muridnya. Dalam cerita rakyat dikisahkan menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia. Cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah yang ada pada masyarakat tertentu.

Menurut Tuloli (2004:01-02) cerita rakyat adalah salah satu kebudayaan yang tersebar dimana-mana sejak masa dulu sampai sekarang. Penciptaan cerita rakyat sebenarnya diilhami oleh keinginan masyarakat untuk menggambarkan dan memberi warna suasana sesuai cita-cita atau ide-ide kultural pada kehidupan. Pencerita atau pencipta cerita rakyat menjadi juru bicara masyarakatnya untuk mewujudkan cita-cita itu dengan menggunakan sarana bahasa, baik yang tertulis maupun lisan.

Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya berupa pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan: (a) hubungan manusia dengan diri sendiri, (b) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan (c) hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2012:324).

Hal itu dapat disinyalir bahwa cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai atau ajaran moral. Pada setiap wilayah cerita rakyat yang mempunyai nilai luhur tentunya beragam. Namun ada pula yang mempunyai kemiripan tema, tetapi pengungkapannya maupun unsur budaya yang mendorong tema berbeda.

Dalam kehidupan anak-anak, cerita rakyat sering kali menjadi kisah yang sangat menarik bagi sang anak sehingga menjadi senjata paling ampuh bagi sang ibu untuk menidurkan anaknya. Tanpa disadari, sebenarnya cerita rakyat yang didengar secara tidak langsung akan membentuk sikap dan moral sang anak. Ajaran atau kandungan moral dalam cerita rakyat, akan membentuk sang anak menjadi patuh terhadap kedua orang tuanya. Anak-anak akan merasa takut menjadi durhaka karena teringat hukuman atau balasan yang diterima sang anak dalam cerita-cerita jika durhaka terhadap orang tuanya. Dengan demikian cerita rakyat tidak hanya sebagai cerita pengantar tidur akan tetapi dapat membentuk moral anak-anak.

Bertolak dari paparan di atas, maka diharapkan melalui cerita rakyat pembaca dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui nilai-nilai tersebut, perlu dilakukan pengkajian dalam bentuk penelitian. Oleh sebab itu, peneliti tertarik cerita rakyat yang berunsur historis, yaitu cerita yang berkenaan dengan sejarah atau ada hubungannya dengan masa lampau. Cerita rakyat tersebut berjudul *Hulontalangi* yang penyusunnya Almarhumah Hj. Farha Daulima.

Cerita rakyat *Hulontalangi* merupakan cerita rakyat yang mengisahkan tentang dua Kerajaan yaitu Kerajaan “*Hulontalangi*” dengan Kerajaan *Limutu*. Kerajaan *Hulontalangi* memiliki seorang putra bernama Pangeran Wolango yang akan dijodohkan dengan seorang putri dari Kerajaan *Limutu*. Dalam kisah tersebut, mereka dijodohkan dengan maksud untuk menyatukan dua Kerajaan yaitu Kerajaan *Hulontalangi* dan Kerajaan *Limutu* dan juga sebagai penerus dari kedua Kerajaan. Selain itu, dalam Kerajaan *Hulontalangi* terdapat beberapa benda pusaka sebagai hadiah dari beberapa Kerajaan tetangga. Oleh karena itu, cerita rakyat *Hulontalangi* dapat dijadikan pelajaran penting bagi masyarakat Gorontalo.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pengkajian pada tema dan nilai budaya yang terdapat pada setiap tema dalam cerita rakyat *Hulontalangi*. Alasannya karena menurut Shipley (dalam Nurgiantoro, 2012:80-84) tema sebagai topik umum atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita, dan nilai budaya menurut Moeliono (dalam Iper dan Karimun, 2003:10-12) ialah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai pada kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul “Tema dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Hulontalangi*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tema yang terdapat dalam cerita rakyat *Hulontalangi*?
2. Bagaimana nilai budaya yang terdapat pada setiap tema dalam cerita rakyat *Hulontalangi*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat pada setiap tema dalam cerita rakyat *Hulontalangi*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tema yang terdapat pada setiap bagian cerita rakyat *Hulontalangi*.
2. Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat pada setiap tema dalam cerita rakyat *Hulontalangi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan tentang khasanah kesusastraan Indonesia, khususnya sastra daerah Gorontalo dan

memberikan gambaran tentang tema dan nilai budaya yang terdapat pada setiap tema dalam cerita rakyat *Hulontaloangi*.

2. Bagi masyarakat yaitu untuk menambah rasa cinta terhadap budaya daerah terutama pada cerita rakyat *Hulontaloangi*.
3. Bagi Pemerintah yaitu sebagai bahan acuan untuk melestarikan kembali sastra lisan khususnya cerita rakyat *Hulontaloangi* yang ada di daerah Gorontalo, sebagai bahan masukan terhadap perkembangan budaya Gorontalo agar tetap dilestarikan sebagai salah satu khasanah sastra Indonesia. Disamping itu, dalam penelitian masyarakat Gorontalo dapat mengetahui tema dan nilai budaya yang terdapat pada setiap tema dalam cerita rakyat *Hulontaloangi*.
4. Bagi lembaga perguruan tinggi yaitu sebagai bahan bandingan untuk kepentingan penelitian yang berhubungan dengan cerita rakyat *Hulontaloangi*.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian dari penelitian yang berfungsi untuk menguraikan dan mempertegas kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun kata-kata yang didefinisikan secara operasional, yaitu tema, nilai budaya, dan cerita rakyat *Hulontaloangi*.

1. Tema adalah sebuah wacana, topik umum atau masalah utama yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Yang dimaksud dengan tema dalam penelitian ini adalah tema devine, tema tingkat sosial, dan tema

egoik. Tema tingkat *divine* adalah manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami atau mencapainya. Tema tingkat sosial adalah kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung banyak permasalahan, konflik yang menjadi objek pencarian tema. Sedangkan tema tingkat egoik adalah sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya.

2. Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai pada kehidupan manusia. Nilai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang terdapat pada setiap tema.
3. Cerita rakyat *Hulontaloangi* merupakan cerita rakyat Gorontalo yang mengisahkan tentang kedua Kerajaan yaitu Kerajaan *Hulontaloangi* dan Kerajaan *Limutu*. Kerajaan *Hulontaloangi* memiliki seorang putra bernama Pangeran Wolango. Ia dijodohkan dengan Putri dari Kerajaan *Limutu* yaitu Putri Moliye. Mereka berdua dijodohkan oleh kedua orang tua mereka. Cerita rakyat *Hulontaloangi* terdiri atas 21 bagian.

Jadi, yang dimaksud dengan tema dan nilai budaya dalam cerita rakyat *Hulontaloangi* adalah tema *divine*, tema tingkat sosial, dan tema egoik, serta masalah-masalah yang terdapat pada setiap tema dalam cerita rakyat *Hulontaloangi* yang mengisahkan tentang kedua Kerajaan yaitu Kerajaan *Hulontaloangi* dan Kerajaan *Limutu*.